

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pada kualitas, kesan/citra ruang publik BNI Dukuh Atas, maupun pengalihan/penambahan fungsi yang tidak direncanakan sebelumnya. Analisis ini untuk melihat adanya kualitas kriteria pada ruang publik BNI Dukuh Atas terhadap kenyamanan, keamanan dan memiliki aspek menyenangkan. Melalui komponen-komponen yang harus dipenuhi yaitu 12 poin komponen kualitas kriteria yang harus dimiliki sebuah ruang publik, ruang publik BNI Dukuh Atas dapat memenuhi 10 kriteria dari 12 poin yang ada, sehingga ruang publik BNI Dukuh Atas di kawasan perkotaan Jakarta dijadikan sebagai wadah untuk beraktivitas yang cukup baik. Selain, menjadi wadah untuk beraktivitas masyarakat di kawasan perkotaan sekitar, ruang publik BNI Dukuh Atas dapat menghadirkan/mengundang komunitas luar yaitu *Citayam Fashion Week* yang bukan dari daerahnya atau di luar kawasan ruang publik tersebut, dengan membawa karakteristik maupun budaya yang 'nyentrik' dan resisten mereka.

Kehadiran komunitas CFW juga menjadi suatu alasan mengapa adanya perubahan yang terjadi pada ruang publik BNI Dukuh Atas. Intervensi yang mereka lakukan dengan memberikan kegiatan baru tersebut, seketika mengubah ruang publik BNI Dukuh Atas. Perubahan yang terjadi pada ruang publik BNI Dukuh Atas karena adanya intervensi komunitas CFW, memberikan pendapat maupun stigma pro/kontra dari kalangan masyarakat sekitar. Stigma pro/kontra yang muncul karena adanya intervensi yang dilakukan komunitas CFW adalah bagaimana komunitas tersebut memberikan sebuah kebudayaan atau karakteristik baru, yang dominannya mengubah ruang publik BNI Dukuh Atas dari sisi kesan/citra, fungsinya yang bertambah maupun tidak seharusnya dan memberikan sebuah aktivitas baru pada ruang publik tersebut. Stigma atau pendapat pro yang didapat dari intervensi komunitas CFW adalah komunitas CFW yang dapat menghidupkan ruang publik BNI Dukuh Atas dan memberikan aktivitas baru pada masyarakat sosial sekitar,

sehingga mengundang masyarakat lain untuk dapat melakukan atau berkontribusi dalam melakukan kegiatan baru tersebut. Namun selain dari stigma pro, adapula stigma atau pendapat kontra dari kalangan masyarakat kepada intervensi yang dilakukan komunitas CFW, yang dimana mereka merasa adanya perubahan yang terjadi di ruang publik BNI Dukuh Atas dari penyalahgunaan fungsi, tidur di trotoar, menggunakan ruang publik dengan rentan waktu yang panjang hingga membuang sampah tidak pada tempatnya.

Namun terlepas dari hal tersebut, intervensi yang dilakukan komunitas CFW dengan membawa karakteristik/budaya mereka ke ruang publik BNI Dukuh Atas dikarenakan komunitas mereka yang merasa kurangnya sebuah ruang publik yang baik di daerah mereka. Berbeda dengan ruang publik BNI Dukuh Atas yang memiliki 10 poin dari 12 kualitas kriteria, di daerah mereka tidak memiliki sebuah ruang publik yang dapat mewadahi segala aktivitas dan tempat untuk mengekspresikan dirinya. Fenomena yang dibawa komunitas CFW juga menyadarkan bahwa ruang publik yang baik tidak dibangun hanya di pusat metropolitan saja dan tidak hanya untuk kalangan *elite* maupun eksklusif tetapi untuk siapapun tanpa memandang kelas tertentu. Selain itu, sebuah ruang publik dibangun untuk memberikan interaksi sosial pada satu sama lain dan diharapkan ruang publik dapat digunakan oleh siapapun tanpa memandang status ekonomi, perbedaan budaya maupun perbedaan usia. Oleh sebab itu, adanya gebrakan dari komunitas CFW menyadarkan bahwa komunitas tersebut sangat membutuhkan sebuah ruang publik di daerah mereka untuk mengekspresikan kreativitas, bersosialisasi dan beraktivitas dengan nyaman maupun aman. Serta menjadi sebuah renungan bahwa ruang publik dapat digunakan sebuah komunitas lain dari luar daerah perkotaan tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi langsung kelapangan, penulis bermaksud memberikan saran bagi pihak yang terlibat di kawasan ruang publik BNI Dukuh Atas. Terkait kepada kualitas kriteria pada ruang publik BNI Dukuh Atas, dapat ditingkatkan lebih baik lagi. Terutama pada 12 poin kualitas tersebut, hanya 10 poin saja yang terpenuhi secara keseluruhan, yaitu pada poin keamanan terhadap

bahaya dari orang lain dan poin perlindungan terhadap pengalaman sensorik yang tidak menyenangkan. Pada kedua aspek yang belum terpenuhi secara keseluruhan tersebut, diharapkan dapat ditingkatkan kembali dari menata ulang titik peletakan kamera CCTV pada area kawasan ruang publik agar tidak ada *Blind Spot* dan memberikan tempat untuk berlindung dari hujan.

Selain itu saran yang dapat diberikan bagaimana sebuah kota yang baik idealnya merancang ruang publik untuk pengguna di daerah yang mereka tinggali tanpa memikirkan kawasan tersebut metropolitan atau bukan maupun kawasan *Elite* atau tidak *elite*. Kemudian, masyarakat dapat merenungkan bagaimana sikap mereka tentang adanya intervensi yang terjadi dan dapat menerima komunitas luar tersebut, dikarenakan ruang publik dibangun untuk menerima setiap kalangan masyarakat sosial tanpa melihat status ekonomi, budaya maupun usia. Berdasarkan hal tersebut juga, komunitas CFW mengharapkan apa yang diberikan kepada ruang publik BNI Dukuh Atas, dapat diberikan juga di daerah mereka untuk dinikmati oleh seluruh kalangan kelas sosial. Oleh karena itu, diharapkan dikemudian hari hal-hal tersebut dapat dipenuhi sehingga komunitas CFW mendapatkan hal yang sama seperti kalangan masyarakat metropolitan dalam memiliki wadah untuk beraktivitas, bersosialisasi maupun mengekspresikan diri.